## **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

* 1. **Konteks Penelitian**

Semua anak yang lahir kedunia memiliki kondisi yang berbeda. Umumnya, setiap orang tua menginginkan anak terlahir dalam keadaan sehat dan sempurna tanpa kekurangan sesuatu apapun. Namun tidak dari semua anak terlahir dalam kondisi tersebut. Ada anak yang terlahir dengan ketidaksempurnaan atau ketidakberfungsian suatu organ tubuh, misalnya ketidakberfungsian panca indera yang menyebabkan terhambatnya tumbuh kembang anak.

Ketidakberfungsian pada panca indera, salah satunya yakni tunarungu. Istilah tunarungu diambil dari kata “tuna” dan “rungu”, tuna artinya kurang dan rungu artinya pendengaran. Orang dikatakan tunarungu apabila ia tidak mampu mendengar atau kurang mampu mendengar suara yang pada umumnya ada pada ciri fisik orang tunarungu.

Anak tunarungu adalah anak yang mengalami gangguan pada organ pendengarannya sehingga mengakibatkan ketidakmampuan mendengar, mulai dari tingkatan yang ringan sampai yang berat sekali yang diklasifikasikan kedalam tuli (*deaf*) dan kurang dengar (*hard of hearing*). Hallahan & Kauffman (1991:266) dan Hardman, etal (1990:276) mengemukakan bahwa orang yang tuli (*a deaf person*) adalah orang yang mengalami ketidakmampuan mendengar, sehingga mengalami hambatan dalam memproses informasi bahasa melalui pendengarannya dengan atau tanpa menggunakan alat bantu dengar (*hearing aid*).

Sedangkan orang yang kurang dengar (*a hard of hearing person*) adalah seseorang yang biasanya menggunakan alat bantu dengar, sisa pendengarannya cukup memungkinkan untuk keberhasilan memproses informasi bahasa.

Tingkat ketunarunguan berbeda-beda mulai dari yang ringan sampai ke yang berat sekali. Penyebabnya bisa sejak dalam kandungan ataupun setelah dilahirkan. Bagi penderita tunarungu berat, biasanya juga mengalami kendala dalam berbicara (tunawicara). Dampak dari ketidakberfungsian alat dengar menyebabkan anak kurang memahami apa yang dibicarakan lawan bicaranya, lebih lambat dalam menerima pelajaran di dalam kelas, apalagi jika si anak telah mengalami ketunarunguan sejak lahir. Hal tersebut disebabkan anak tidak dapat mendengar sehingga tidak mengenali bahasa. Sedangkan dampak lainnya, yaitu lebih sulit bersosialisasi dengan lingkungan normal, dan cenderung pemalu.

Meskipun memiliki kekurangan fisik, Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) tetap memiliki hak yang sama dalam merima pendidikan. Seperti yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional   Pasal 5 ayat 1 dan 2 yang berbunyi “(1) Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. (2) Warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus.” Dilanjutkan oleh Pasal 32 ayat 1 yang berbunyi “Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.” Sedangkan, teknis layanan pendidikan jenis Pendidikan Khusus dapat diselenggarakan secara inklusif atau berupa satuan pendidikan khusus pada tingkat pendidikan dasar dan menengah.

Pendidikan khusus di Indonesia sering disebut dengan Sekolah Luar Biasa (SLB) yang dibagi berdasarkan kategori kecacatan. Untuk kategori tunarungu, dinamakan SLB-B. Metode pembelajaran yang terdapat di sekolah pendidikan khusus tersebut akan berbeda dengan metode di sekolah umum, disesuaikan dengan kemampuan dan potensi peserta didik. Alat bantu ajar juga digunakan guna menunjang kelancaran pembelajaran. Jumlah murid didalam kelasnya pun relatif sedikit, sehingga pembelajaran lebih privat dan kondusif .

Peran guru dalam kegiatan belajar mengajar akan sangat penting untuk metransformasikan ilmu kepada murid. Guru adalah orang yang berperan untuk mengedukasi, meningkatkan psikologi dan kemampuan anak dalam bersosialisasi dengan lingkungan, salah satunya dengan cara melakukan komunikasi interpersonal antara guru dan murid. Komunikasi interpersonal dianggap paling efektif, dimana komunikator dan komunikan dapat secara langsung bertukar pesan dan mengutarakaan pikirannya.

Keberhasilan komunikasi interpersonal ditentukan oleh kecermatan seseorang dalam mempersepsi stimuli inderawi. Oleh karena itu, persepsi merupakan inti dari komunikasi. Persepsi interpersonal adalah pesan yang berupa verbal maupun non verbal yang disampaikan oleh lawan bicara dan menimbulkan dampak pada persepsi kedua belah pihak. Selain itu, komunikasi interpersonal dikatakan efektif apabila pesan yang disampaikan komunikator dapat dimengerti oleh komunikannya.

Komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh guru di Sekolah Luar Biasa (SLB) akan berbeda dengan komunikasi yang dilakukan di sekolah biasa, karena guru dituntut untuk memiliki kemampuan berkomunikasi yang disesuaikan dengan kondisi muridnya sehingga tercipta persamaan persepsi antara guru dan murid. Selain itu, komunikasi interpersonal dijadikan sebagai alat untuk memotivasi murid agar lebih terbuka dengan lingkungannya dan meningkatkan rasa percaya diri. Hal ini sangat diperlukan, mengingat diluar sekolah ia akan kembali ke lingkungannya dan berbaur dengan masyarakat normal lainnya.

Ketertarikan peneliti untuk mengadakan penelitian mengenai anak tunarungu, karena anak tunarungu memiliki sistem kebahasaan sendiri, yaitu menggunakan bahasa isyarat. Sehingga komunikasi yang digunakan antara guru dan murid terlihat lebih rumit. Waktu yang digunakan dalam memberikan materi didalam kelas bisa saja berbeda dengan di sekolah normal dikarenakan keadaan murid yang memahami bahasa verbal secara terbatas.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“POLA KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANTARA GURU DAN MURID TUNARUNGU DI SLB-B SUKAPURA” .**

* 1. **Fokus dan Pertanyaan Penelitian**
		1. **Fokus Penelitian**

Fokus penelitian merupakan tema sentral masalah atau problem sebagai gambaran ringkas secara kondisional dan situasional fenomena yang dihadapi sehingga menggugah untuk dilakukan penelitian dalam waktu dekat. Dalam penelitian ini, maka peneliti membatasi fokus penelitian sebagai berikut “**Bagaimana Pola Komunikasi Interpersonal Antara Guru dan Murid Tunarungu di SLB-B Sukapura**”.

* + 1. **Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka yang dijadikan pertanyaan dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana konsep diri (*the self)* guru dan murid di SLB-B Sukapura?
2. Bagaimana konsep perbuatan (*the act)* antara guru dan murid di SLB-B Sukapura?
3. Bagaimana konsep interaksi sosial (*social interaction)* antara guru dan murid di SLB-B Sukapura?
4. Bagimana konsep objek *(object)*antara guru dan murid di SLB-B Sukapura?
5. Bagaimana konsep tindakan bersama (*joint action)* antara guru dan murid di SLB-B Sukapura?
	1. **Tujuan dan Kegunaan Penelitian**
		1. **Tujuan Penelitian**

Tujuan dari diadakannya penelitian tersebut adalah:

1. Untuk mengetahui konsep diri (*the self)* guru dan murid di SLB-B Sukapura.
2. Untuk mengetahui konsep perbuatan (*the act)* antara guru dan murid di SLB-B Sukapura.
3. Untuk mengetahui konsep interaksi sosial (*social interaction)* antara guru dan murid di SLB-B Sukapura.
4. Untuk mengetahui konsep objek *(object)*antara guru dan murid di SLB-B Sukapura.
5. Untuk mengetahui konsep tindakan bersama (*joint action)* antara guru dan murid di SLB-B Sukapura.
	* 1. **Kegunaan Penelitian**
			1. **Kegunaan Teoritis**

Kegunaan penelitian secara teoritis diharapkan agar penelitian ini dapat menjadi sumbangsih bagi perkembangan bidang ilmu komunikasi, khususnya komunikasi interpersonal.

* + - 1. **Kegunaan Praktis**

Adapun kegunaan praktis dari penelitian ini adalah sebagai bahan evaluasi dan gambaran tentang komunikasi interpesonal antara guru dan murid tunarungu di SLB-B Sukapura Bandung.